**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep dasar Anak Disleksia**
3. **Pengertian Anak Disleksia**

Istilah *dyslexia* berasal dari bahasa yunani yaitu, “*dys*” yang berarti “ sulit “ dan “*lexicon*” yang artinya “ kata ”. Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk keselutan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* (Shodiq, 1996)

Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning diabilities*), yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya (Wardani, 1995). Jadi jelaslah dari definisi di atas disleksia merupakan bagian dari *learning disabilities* (berkesulitan belajar), karena disleksia menunjukkan adanya kesulitan dalam membaca yang bukan diakibatkan oleh kasus-kasus utama (seperti terbelakang mental, daya visual dan pendengaran, kelainan gerak serta gangguan emosional dan bukan disebabkan oleh gangguan yang merugikan dari lingkungan dan budayanya (Wardani, 1995).

Disleksia secara harfiyah, peristilahan dari beberapa ahli. Secara harfiyah disleksia *(dyslexia)* berarti tidak mampu membaca. Menurut Hornsby (Shodiq.1996) menyatakan bahwa kata disleksia berarti kesulitan pada kata-kata atau bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disleksia merupakan suatu kondisi atau bentuk kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca kata atau bahasa yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat.

Secara terminologi, istilah disleksia dirujukan pada kesulitan belajar membaca tingkat berat sampai amat berat pada diri seseorang. Mengingat konsep disleksia seperti itu, maka terdapat berbagai pengertian disleksia yang satu sama lain kadang-kadang terkesan kontroversi. Hal ini dimungkinkan oleh berbagai alasan, diantaranya: (a) didasarkan pada orientasi dan titik pandang yang berbeda-beda, dan (b) bermuara pada luas sempitnya wawasan pengetahuan dan pengalaman pengusulnya.

Terdapat beberapa pengertian disleksia yang dikemukakan para ahli seperti berikut (Shodiq. 1996: 5-9) :

1. Disleksia merujuk pada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan, pendengaran. Inteligensinya normal, dan ketrampilan usia bahasanya sesuai. Kesulitan belajar tersebut akibat faktor neurologis dan tidak dapat diatributkan pada faktor kedua, misalnya Iingkungan atau sebab sebab sosial (Corsini,1987).
2. Disleksia sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang berinteligensi normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosional (Guszak,1985).
3. Disleksia adalah suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen­-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta berkesulitan dalam mempelajari sistem representasional misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. ( Bryan & Bryan

dikutif Mercer,1987).

1. Disleksia adalah bentuk kesulitan belaiar membaca dan menulis terutama belajar mengeja secara betul dan mengungkapkan pikiran secara tertulis dan ia telah pernah memanfaatkan sekolah normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya ( Hornsby dalam Sodiq, 1996:4)Jadi pengertian disleksia adalah suatu tipe atau bentuk kelainan membaca yang disebabkan oleh faktor-faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, tapi umumnya mereka ini cukup cerdas yang ditandai oleh skor IQ rata-rata/ normal atau di atas rata-rata. Untuk penanganannya membutuhkan keterlibatan para ahli selain guru yang bersangkutan, seperti ahli pendidikan khusus dan psikolog, Wikipedia (2007) menambahkan, anak disleksia memiliki kesulitan dalam mengasosiakan antara bentuk huruf dengan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca yang disebabkan oleh faktor neurologis, genetika, dan psikologis dasar, serta sering menunjukkan kesulitan dalam mengasosiasikan antara bentuk huruf dan bunyinya dan mereka juga sering terbalik atau kebingungan terhadap huruf-huruf tertentu, tetapi mereka memiliki kecerdasan di atas rata-rata bahkan ada di atas rata-rata.

1. **Karakteristik Anak Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung masalahnya.

(Shodiq. 1996: 5) memberikan karakteristik anak disleksia sebagai berikut:

1. Membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata demi kata.
2. Sering membalikan huruf-huruf dan kata-kata.
3. Mengubah huruf pada kata.
4. Kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya misalnya: bau, buah, batu, buta.
5. Sering menebak dan mengulangi kata-kata.

Pada anak disleksia kesalahan-kesalahan membaca oral tersebut sering disertai oleh kelainan bicara, yaitu (Shodiq.1996: 6) :

1. Gangguan artikulasi.
2. Gagap.
3. Pembalikan konsep waktu dan ruang misalnya kacau terhadap konsep belakang dan muka,atas bawah, kemarin dan besok. Selain itu pada anak disleksia sering juga ditandai adanya bentuk kesalahan mengeja dan kesalahan tulis, misalnya jika didiktekan kata pagar maka ditulis papar.

Berkaitan dengan berbagai bentuk kesalahan dan problem yang dimiliki oleh anak disleksia tersebut, (Mulyadi, 2008) menyatakan disleksia merupakan kesulitan membaca berat yang disertai oleh gangguan persepsi visual dan problem-problem dalam menulis misalnya perbalikan dan tulisan cermin (*mirror writing*).

Menurut Ekwall dan Shanker 1988 (Shodiq. 1996: 6) ada beberapa simtom berkaitan dengan kasus kesulitan belajar membaca berat (disleksia):

1. Pembalikan huruf dan kata,misalnya membalikan huruf b dengan d; p dengan a, u dengan n; kata kuda dengan daku palu dengan lupa; tali dengan ilat; satu dengan utas.
2. Pengingatan pada kata mengalami kesulitan atau tidak menentu (eratik).
3. Ketidak sanggupan menyimpan informasi dalam memori sampai waktu diperlukan.
4. Kesulitan dalam konsentrasi
5. Koordinasi motorik tangan-mata lemah
6. Kesulitan pada pengurutan
7. Ketaksanggupan bekerja secara tepat
8. Penghilangan tentang kata-kata dan prasa
9. Kekacauan berkaitan dengan membaca secara lisan (oral) misalnya tak mampu membedakan antara d dan p
10. Miskin dalam sintaksis (ilmu tata bahasa), gagap, dan bicara terputus-putus
11. Prestasi belajar dalam berhitung tinggi dari pada dalam membaca dan mengeja
12. Hyperaktivitas.

Sementara itu Guszak (Shodiq. 1996: 6) mengemukakan ciri-­ciri anak disleksia sebagai berikut:

1. Membalikan huruf atau kata
2. Kesulitan/tak mampu mengingat kata
3. Kesulitan/tak mampu menyimpan informasi dalam memori
4. Sulit berkonsentrasi
5. Sulit dalam melihat keterhubungan (relationship)
6. Sulit melakukan koordinasi tangan-mata
7. Sulit dalam segi mengurutkan
8. Membaca lambat
9. Penanggalan kata, frasa dan sebagainya
10. Kekacauan membaca secara oral
11. Hyperaktif
12. Kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja membaca

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik yang di kemukanan oleh para ahli, terdapat kesamaan yang di miliki oleh subjek MY yang ada di lapangan seperti: sulit berkonsentrasi, kinerja matematika secara signifikan lebih tinggi dari pada kinerja membaca, hyperaktif, dan sering membalikan huruf-huruf dan kata. Misalnya huruf b dengan d, p dengan q.

1. **Faktor Penyebab**

Penyebab utama disleksia adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain: (Abdurrahman, 2003:10)

1. Faktor genetik
2. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen
3. Biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan syaraf pusat)
4. Biokimia yang merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), gizi yang tidak memadai
5. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan)
6. **Kemampuan Membaca Murid Disleksia**

Kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, sementara itu kemampuan berbahasa berhubungan dengan intelegensi/kecerdasan. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa murid disleksia ini memiliki kecerdasan rata-rata bahkan ada yang di atas rata-rata. Disisi lain (Wiki, 2016) berpendapat bahwa mereka itu cukup cerdas dan cukup lancar dalam bicara. Artinya mereka ini seharusnya tidak memiliki kesulitan ketika belajar membaca, tapi kenyataannya meskipun cerdas dan bicaranya cukup lancar mereka mengalami kesulitan belajar membaca. Tingkat kemampuan membaca, menulis ekspresif dan mengejanya berada di bawah rata-rata teman seusianya.

Pada saat membaca mereka menunjukkan adanya tanda-tanda kesulitan membaca sebagai berikut: (Abdurrahman, 2003: 205)

1. membaca lamban, turun naik intonasinya, dan kata-demi kata.
2. sering membalik huruf-huruf dan kata-kata, Contohnya b dengan d, p dengan q, u dengan n, kuda dengan daku, palu dengan lupa, tali dengan ilat, papa dibaca dada.
3. pengubahan huruf pada kata, misalnya baju menjadi baja, batu menjadi bata.
4. kacau terhadap kata-kata yang hanya sedikit berbeda susunannya, misalnya: bau, buah, batu, buta.
5. sering menebak dan mengulangi kata-kata dan frasa.
6. menghilangkan sebagian huruf.
7. menambah huruf.
8. Membolak-balikan huruf.
9. kurang menguasai penggunaan tanda baca, misalnya tanda titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), tanda seru (!).
10. kesulitan dalam memahami isi bacaan.
11. **Konsep Dasar Membaca Permulaan**

Proses membaca merupakan proses yang kompleks, dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental.

Menurut Burns (Rahim, 2008: 12) mengemukakan:

Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori. perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan" proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh indra penglihatannya. Murid disleksia belajar secara visual melaluimedia yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Tarigan, (2008: 9) mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca yaitu:

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca pada murid disleksia terlebih dahulu harus memahami media pias kata yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang uerdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Menurut Blanton (Rahim, 2008) tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Ada beberapa pengertian dari pakar yang dapat dijadikan sebagai bahan referansi mengenai pengertia membaca permulaan,diantaranya adalah:

Menurut Dalman (Abdurrahman 2003: 85), memberikan gambaran tentang membaca permulaan bahwa :

Membaca permulaan merupakan tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan dimulai pada kelas awal sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai mempelajari huruf-huruf, suku kata, kemudian kalimat sederhana. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun.Perkembangan membaca awal adalah anak dapat menyebutkan bunyi huruf dengan benar. Seseorang tidak akan dapat membaca dengan baik tanpa memiliki kemampuan mengucapkan bunyi huruf dengan benar.

Menurut Mulyadi (2008: 190) mengungkapkan fase perkembangan membaca permulaan, yakni :

membaca awal anak ditandai dengan sedikitnya pengetahuan orthografik yang dimiliki, tapi bagi pembaca yang sukses selain berbekal pengetahuan orthografik yang sedikit, mereka masuk ke kelas satu SD dengan telah memiliki kesadaran fonemik, kesadaran sintaksis dan pengetahuan tentang prinsip alphabet.

Menurut Subarti ( 1991: 20) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah sebagai dimulai sejak anak masuk Kelas 1 SD, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perluh meramcang pembelajaran dengan baik sehingga mampu menumbiuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

1. **Konsep dasar penerapan metode eja pada muurid disleksia**
2. Pengertian metode eja

Menurut Abdurrahman (2003), metode eja merupakan suatu metode pengajaran yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

Sunardi (1997), metode eja merupakan cara belajar membaca yang dimulai dengan mengeja huruf demi huruf. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai sesuai dengan bunyinya.

Menurut Subana dan Sunarti (2002) metode eja merupakan belajar membaca yang dimulai dari huruf demi huruf, metode tersebut terdiri dari pengenalan huruf dan abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Metode Eja adalah metode yang dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, kemudian membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan.

1. Penerapan metode eja bagi murid berkesulitan membaca (*disleksia*).

Penggunaan metode eja diterapkan karena menurut hemat penulis metode ini cocok untuk menangani kesulitan membaca pada kasus yang penulis teliti. Mereka mengalami kesulitan membaca karena kesadaran fonemiknya yang rendah. Metode Eja yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf diharapkan dapat meningkatkan kesadaran fonemik siswa tersebut.

Menurut Subini (2012) langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan melalui metode Eja bagi murid berkesulitan membaca (*disleksia*) adalah sebagai berikut.

1. Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti b, d, p dan q).
2. Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru menunjukkan kata “kita” dan “sita”, kemudian, penulis pisahkan kata “kita” menjadi suku kata “ki” dan “ta”. Guru mengatakan kepada siswa, ini adalah ‘ki’. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘ki’?. Setelah itu, guru mengganti huruf ‘k’ dengan ‘s’ dan bertanya, “kalau ini dibaca apa?”.)
3. Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjdi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti “bu-ku”, “da-pat” dan “mem-ba-ca”)
4. Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti ki-tada-patmem-ba-cabu-ku. Begitu seterusnya sampai siswa bisa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing)
5. Kelebihan dan kekurangan metode eja
6. Kelebihan metode eja
7. Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf
8. Siswa lebih cepat dan hafal fonem.
9. Siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf.
10. Kekuranganmetode eja
11. Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambing huruf kemudian menyusunnya menjadi kata.
12. Membutuhkan waktu yang lama.
13. Siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.
14. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal. Anak belajar untuk memperolah kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik sehingga dapat memahami seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan di sekolah dasar. Jadi jika anak mengalami hambatan dalam membaca maka anak akan kesulitan dalam memahami pelajaran lain

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati.Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum.Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan saksama yang dilakukan untuk mengrti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Tahapan membaca permulaan, penguasaan jumlah kata pada anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya di kuasai oleh murid. Contohnya huruf b,d,p,dan . jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan seriing dibaca salah.

Kesulitan dalam membaca permulaan diduga dialami oleh seorang murid di Kelas II SLB Negeri Polewali. Pada umumnya kesulitan yang dialami anak disleksia berasal dari ketidakmampuan anak dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip seperti “b” dan “d”, “b” dan “p”, “p” dan “q”, dan lain-lain, sehingga murid mengalami banyak kesalahan dalam membaca. Hal ini merupakan indikasi bahwa anak mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca murid Diseleksia Kelas II SLB Negeri Polewali.

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf, siswa mulai diperkenalkan dengan lambing-lambang huruf, pembelajaran metode ini terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fenom. Metode pembelajaran di atas dapat diterapkan pada murid kelas rendah (I dan II) disekolah dasar. Guru dianjurkan memilih salah satu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada siswa. Guru juga sebaiknya mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Melalui metode eja pengajaran membaca permulaan diharapkan dapat membantu dan mempermudah anak dalam proses belajar mengajar. Terciptalah suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat anak merasa betah untuk belajar karena mereka merasa belajar tidak di dalam situasi belajar formal, sehingga dapat memotivasi anak untuk mencapai kemampuan membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :

**Kemampuan membaca permulaan rendah**

**Penerapan *spelling method* (metode eja)**

**Langkah-langkah penerapan *spelling method* (metode eja) dalam membaca permulaan**

1. Guru memperkenalkan beberapa huruf kepada siswa.
2. Tiap huruf dirangkai menjadi suku kata.
3. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata.
4. Guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kata.
5. Latihan dilakukan secara terus menerus.
6. Murid membaca kata tanpa dibimbing
7. Siswa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing

**Kemampuan membaca permulaan meningkat**

Gambar 2.1 skema kerangka pikir

1. **Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid Kelas II di SLB Negeri Polewali sebelum menggunakan metode eja?

2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid Kelas II di SLB Negeri Polewali setelah menggunakan metode eja?

3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid Kelas II di SLB Negeri Polewali setelah penerapan metode eja?